



Kriteria Penuntut Ilmu (Studi Komparasi Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limal-Mutaallim Dan Imam Al-Nawawi Ad-Damasqy Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an)

Affifah Tidjani ✉, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Luthfiyatul Fuadah, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

✉ adeefief@gmail.com

Abstract: The rise of immoral cases among youth as students of knowledge is very concerning, this is due to the loss of several components that a student of knowledge should have. In this case, by reviewing the classic books and taking i'tibar from the life of the pious salafus, it is hoped that it can restore the quality of today's children as students of knowledge. Researchers in this study made a comparison between 2 classic books with a focus on problems, namely: 1) What are the criteria for students of knowledge according to Sheikh Al-Zarnuji in his work Ta'limal-Mutaallim. 2) What are the criteria for seeking knowledge according to Imam Al-Nawawi ad-Damasqy in his book at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an. 3) What are the similarities and differences in the criteria for a student of knowledge according to Sheikh Al-Zarnuji in his work Ta'limal-Mutaallim and according to Imam Al-Nawawi ad-Damasqy in his book at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an. The approach to this research is library research. The type of research used is descriptive analysis, which aims to get a complete and clear picture of the problem the researcher is studying, namely the criteria for a student of knowledge according to Sheikh al-Zarnuji in the book Ta'limal-Mutaallim and Imam An -Nawawi Ad-Damasqy in his book At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an. The results of this study, it was concluded that the criteria for a student of knowledge are generally divided into two aspects, namely: internal aspects and external aspects. Internally are matters or factors related to the person or person of the student of knowledge such as mental readiness and the formation of morality. And external aspects are matters or factors related to outside the student of knowledge such as in the selection of teachers, knowledge, time, friends and learning environment.

Keywords: Criteria, Prosecutor of Science.

Abstrak: Maraknya kasus amoral dikalangan pemuda sebagai penuntut ilmu sangat memprihatikan, hal ini disebabkan karena hilangnya beberapa komponen yang seharusnya dimiliki oleh seorang penuntut ilmu. Dalam hal ini, dengan menelaah ulang kitab-kitab klasik dan mengambil i'tibar dari kehidupan salafus soleh diharapkan dapat mengembalikan mutu anak zaman sekarang sebagai penuntut ilmu. Peneliti dalam penelitian ini melakukan perbandingan antara 2 kitab klasik dengan fokus permasalahan yaitu: 1) Bagaimana kriteria penuntut ilmu menurut Syekh Al-Zarnuji dalam karyanya Ta'limal-Mutaallim. 2) Bagaimana kriteria penuntut ilmu menurut Imam Al-Nawawi ad-Damasqy dalam kitabnya at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an. 3) Apa persamaan dan perbedaan kriteria penuntut ilmu menurut Syekh Al-Zarnuji dalam karyanya Ta'limal- Mutaallim dan menurut Imam Al-Nawawi ad-Damasqy dalam kitabnya at- Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an. Pendekatan penelitian ini adalah kepustakaan (Library research) jenis penelitian yang digunakan ialah analisis deskriptif, yang bertujuan mendapatkan gambaran yang utuh dan jelas tentang masalah yang peneliti kaji yaitu tentang kriteria penuntut ilmu menurut Syekh al-Zarnuji dalam kitab Ta'limal- Mutaallim dan Imam An-Nawawi Ad-Damasqy dalam kitabnya At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an. Hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa kriteria penuntut ilmu secara umum terbagi menjadi dua aspek yaitu: aspek internal dan aspek eksternal. Secara internal adalah hal-hal atau faktor yang berhubungan dengan pribadi atau personal si penuntut ilmu seperti kesiapan mental dan pembentukan akhlaq. Dan aspek eksternal adalah hal-hal atau faktor yang berhubungan dengan di luar diri penuntut ilmu seperti dalam pemilihan guru, ilmu, waktu, teman dan lingkungan belajar.

Kata kunci: Kriteria, Penuntut Ilmu.

Received 13 Februari 2023; **Accepted** 18 Februari 2023; **Published** 20 Februari 2023

Citation: Tidjani, A., Fuadah, L. (2023). Kriteria Penuntut Ilmu (Studi Komparasi Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limal-Mutaallim Dan Imam Al-Nawawi Ad-Damasqy Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an). *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3 (01), 122-129.



Copyright ©2023 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan¹ dan mendewasakan peserta didiknya (A Susanto 2010). Muhibbin memberikan pengertian pendidikan merupakan aktivitas atau upaya untuk memperoleh pengetahuan secara sadar dan terencana (Afifuddin Harisah, 2018) dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi belangsung di luar kelas.

Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Negara Indonesia juga memiliki sandaran pendidikan yang tertulis dalam UUD 1945 nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pada pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Taufik 2019).

Pendidikan adalah tonggak kehidupan sebuah Negara. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan masa depan bangsa. Pentingnya pendidikan telah banyak disadari oleh sebagian kalangan masyarakat terlebih lagi para praktisi pendidikan.

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia, menurut Hasan Langgulung ialah mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik dengan alasan agar peserta didik mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membenahi potensi yang terdapat di dalam diri manusia, seperti kesalehan, keyakinan, keberanian, amanah, kasih sayang, kejujuran, kepahlawanan, rendah hati, kedermawanan, kepedulian, kegigihan, ikhlas, kesabaran, serta kecerdasan (Taufik 2019).

Problematika yang dirasakan saat ini adalah keprihatinan yang begitu mendalam kepada masyarakat Indonesia. Saat ini banyak mengalami perubahan yang sangat signifikan. Misalnya kasus tawuran yang terjadi di SMA Negeri 1 Makassar. kasus *Bullying* di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Di masa pandemi (Covid19) ini ada beberapa tradisi dan konponen dari proses pembelajaran seperti pembelajaran tatap muka, bimbingan secara langsung, praktikum di lapangan, pendidikan yang berubah seperti kurangnya bimbingan pendidik yang mengakibatkan beberapa komponen yang hilang dari peserta didik sebagai penuntut ilmu. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dikaji ulang dengan melihat berbagai lini.

Seperti Menurut Martinus Jan Langeveld cendikiawan Belanda, pendidikan ialah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Afifuddin Harisah, 2018).

Sedangkan Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya dalam pembentukan manusia yang sempurna. Untuk mencapai kesempurnaan yang hakiki, manusia harus mencari ilmu dan menerapkan keutamaan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Putra 2016). Dalam perspektif Islam, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Dan berkali-kali pula Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang mukmin yang berilmu pengetahuan.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu itu bukan hanya ditransfer melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu dikaji ulang tentang kriteria penuntut ilmu terutama di masa saat ini. Melihat bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban dan kebutuhan bagi setiap orang seperti yang dijelaskan dalam hadits riwayat Ibnu Majah yang berbunyi: *"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim"* (HR. Ibnu Majah).

Kewajiban menuntut ilmu inilah yang membedakan agama Islam dengan agama lainnya. Karena menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang, maka perlu bagi para penuntut ilmu untuk mengetahui kriteria penuntut ilmu yang benar. Peneliti ingin memfokuskan penelitian tentang kriteria penuntut ilmu menurut dua tokoh pendidikan yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan metode pendekatan yang berbeda. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan perbandingan kriteria penuntut ilmu menurut Syekh Az-Zarnuji seorang tokoh Islam dalam kitabnya yang berjudul *at-Ta'lim al-Mutaallim* dan Imam An-Nawawi Ad-Damasqy dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul *Kriteria Penuntut Ilmu (Studi Komparasi Menurut syekh Az- Zarnuji dalam karyanya at-Ta'lim al-Mutaallim dan Imam An-Nawawi Ad- Damasqy dalam kitabnya At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an)*. Berdasarkan uraian ringkas dalam di atas, agar pembahasan ini fokus, terarah dan mudah dipahami, peneliti membatasi fokus penelitian ini pada suatu tema, yaitu tentang kriteria penuntut ilmu, sehingga dibentuklah rumusan yang berbentuk pertanyaan berikut ini: Bagaimana kriteria penuntut ilmu menurut syekh Az-Zarnuji dalam karyanya *Ta'lim al-Mutaallim*? dan Apakah persamaan dan perbedaan kriteria penuntut ilmu menurut syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Mutaallim* dan Imam An- Nawawi Ad-Damasqy dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*?

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kriteria penuntut ilmu menurut syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya *at-Ta'lim al-Mutaallim*, untuk mengetahui kriteria penuntut ilmu menurut Imam An-Nawawi Ad-Damasqy dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kriteria penuntut ilmu dalam kitab *at-Ta'lim al-Mutaallim* dan Imam An-Nawawi Ad-Damasqy dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*.

METODE

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan optimal, pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). *Library Research* atau lebih dikenal dengan penelitian kepustakaan merupakan suatu cara untuk mengadakan penelitian yang dilaksanakan berdasarkan naskah yang diterbitkan, baik berupa buku, catatan, majalah, jurnal-jurnal, maupun kitab-kitab yang sesuai dengan pembahasan penelitian, sehingga dapat jadi acuan dalam penulisan (Wahid, dkk 2018).

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan jelas tentang masalah yang peneliti kaji yaitu tentang Kriteria Penuntut Ilmu menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Mutaallim* dan Imam An-Nawawi Ad-Damasqy dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*". Adapun Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. Yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber data atau responden (Sugiyono 2014) Yaitu tentang kriteria penuntut ilmu menurut syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Mutaallim* dan Imam An-Nawawi Ad-Damasqy dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al- Qur'an*. Dengan demikian, peneliti menjadikan kitab *at-Ta'lim al-Mutaallim* karya Syekh Az-Zarnuji dan kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Imam An-Nawawi Ad-Damasqy, sebagai sumber data primer.

Sedangkan sumber data sekunder, berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan kriteria penuntut ilmu menurut syekh Az-Zarnuji dalam kitab *at-Ta'lim al-Mutaallim* dan Imam An-Nawawi Ad-Damasqy dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*. Dalam melaksanakan analisis data, peneliti mengawalinya dengan cara mendekripsikan (Sugiyono 2014) dan mempelajari apa adanya tentang kriteria penuntut ilmu menurut Syekh Az-Zarnuji dan Imam An-Nawawi. Setelah data terkumpul,

kemudian peneliti akan menganalisa secara kritis dengan menggunakan metode komparasi tentang kriteria penuntut ilmu antar dua tokoh pendidikan tersebut.

HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti menelaah kitab Syekh al-Zarnuji pada kitab Ta'limAl-Mutaallim, dan di dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* ini terdapat sepuluh bab, akan tetapi peneliti akan memfokuskan telaah pada satu bab yaitu bab empat, yang membahas tentang adab-adab atau etika bagi pengajar dan pelajar al-Quran tersebut dan beberapa sumber data yang lainnya, peneliti menemukan beberapa komponen tentang kriteria penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah yaitu: Memiliki Niat yang Mulia, Memilih Ilmu dan Mengagungkan Ilmu, Memilih Guru dan Mengagungkan Guru, Memilih Teman dan Menghormati Teman, Memuliakan Kitab, Bersyukur, Berpikir Positif, *Waro* "Ketika Belajar dan cerdas memilih waktu belajar.

PEMBAHASAN

Secara bahasa kriteria berarti ukuran yg menjadi dasar penilaian atau penetapan atas sesuatu.⁶² Kriteria adalah suatu ukuran yang menyatakan tentang pokok-pokok dasar penilaian. Di dunia ini, bahwasanya setiap ciptaan Tuhan pasti memiliki kriteria yang berbeda, dan juga setiap orang mempunyai hak untuk memilih kriteria yang diperlukan supaya dipandang baik oleh orang lain.

Dalam pendidikan istilah kriteria disebut juga dengan kata — tolak ukur — atau — standar. Dari istilah-istilah tersebut dapat segera dipahami bahwa kriteria, tolak ukur, atau standar, ialah sesuatu yang digunakan sebagai dasar atau batas minimal untuk segala sesuatu yang akan diukur. Istilah kriteria atau standar sama dengan — takaran —. Apabila kita ingin mengetahui berat beras digunakanlah timbangan, sedangkan untuk mengukur panjangnya benda digunakan meteran maka kegunaan kriteria atau tolak ukur adalah untuk menakar kondisi objek yang dinilai.

Tentang batasan yang telah dipaparkan oleh kriteria, sebagian orang berpendapat bahwa tolak ukur memiliki makna — batas atas —, artinya batas maksimal yang harus dicapai. Adapun beberapa orang lainnya mengartikan tolak ukur atau kriteria dengan — batas bawah yaitu batasan minimal yang harus dicapai. Dapat diartikan bahwa kriteria atau tolak ukur itu bersifat lumrah yaitu batas atas dan batas bawah (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar 2004).

Syekh al-Zarnuji menjelaskan dalam kitab Ta'limAl-Mutaallim bermacam-macam bekal yang harus dipersiapkan dan selalu dibawa dalam menempuh perjalanan menuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah. Setelah peneliti menelaah kitab tersebut, peneliti menemukan beberapa komponen tentang kriteria penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah yaitu: Syekh al-Zarnuji menjelaskan dalam kitab *Tali>M Al-Mutaallim* bermacam-macam bekal yang harus dipersiapkan dan selalu dibawa dalam menempuh perjalanan menuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah.

Setelah peneliti menelaah kitab tersebut, peneliti menemukan beberapa komponen tentang kriteria penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah yaitu:

A. Kriteria Penuntut Ilmu Menurut Syekh al-Zarnuji dalam karyanya Ta'lim Al Mutaallim.

1. Memiliki Niat yang Mulia

Dikatakan oleh Zarnuji bahwasanya seorang penuntut ilmu harus memiliki niat belajar, sebab niat merupakan pokok dalam segala perbuatan.⁷² Berdasarkan sabda Nabi Saw. —Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya|| (Imam Burhanuddin Al-Zarnuji t.t.) Maka dari itu, penuntut ilmu harus memiliki niat belajar yang mulia atau

baik seperti dengan menuntut ilmu ingin selalu mendekatkan diri kepada Allah, tidak untuk menonjolkan atau menyombongkan diri atas ilmu yang telah dipelajari dan bukan untuk pamer kepandaian. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Rasulullah Saw. bersabda — berapa banyak perbuatan yang berbentuk perbuatan dunia, lalu menjadi perbuatan akhirat karena baiknya niat. Dan berapa banyak perbuatan yang berbentuk perbuatan akhirat, menjadi perbuatan dunia karena jeleknya niat||. (Imam Burhanuddin Al-Zarnuji t.t.) Dan telah disenandungkan sebuah syair oleh syekh Al-Imam Qiwwamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail Asshoffari Al-Ansori yaitu:

“siapa yang menuntut ilmu untuk hari akhir, maka sukseslah ia dengan karunia dan petunjuk. Maka merugi orang-orang yang menuntut ilmu agar mendapatkan kehormatan dari seorang hamba”.

Dapat disimpulkan bahwasanya menuntut ilmu bukan untuk mendapatkan ijazah, ataupun pangkat yang dikejar-kejar pada masa sekarang, akan tetapi menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan menghilangkan kebodohan. Saat ini dimasa pandemi, banyak peserta didik yang salah niat dalam hal mencari ilmu, dan juga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara online sedikit banyak peserta didik hanya melakukan kegiatan belajar mengajar untuk formalitas saja.

2. Memilih Ilmu dan Mengagungkan Ilmu

Dalam kitabnya, Al-Zarnuji menyarankan bagi penuntut ilmu untuk mempelajari berbagai macam ilmu (Imam Burhanuddin Al-Zarnuji t.t.) Diutamakan untuk mempelajari ilmu yang sesuai kebutuhan zaman sekarang dan masa yang akan datang. Dan mendahulukan mempelajari ilmu tauhid sebelum ilmu-ilmu yang lain, agar ia mengenal Allah terlebih dahulu seperti yang telah dijelaskan al-Zarnuji dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim.

Sebagai orang Islam wajib mencari ilmu dikarenakan ilmu merupakan perantara menuju taqwa dan dikhususkan untuk manusia. Maka dari itu, kedudukan ilmu itu sangatlah mulia bagaikan permata, dan dalam era globalisasi semua orang hebat karena dengan ilmu.

Dalam dunia pendidikan, ilmu menjadi dasar dari pembelajaran. Al- Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya bahwasanya ilmu merupakan perantara menuju taqwa dan dikhususkan untuk manusia.(Imam Burhanuddin Al-Zarnuji t.t.). Maka dari itu, kedudukan ilmu itu sangatlah mulia bagaikan permata, dan dalam era globalisasi semua orang hebat karena dengan ilmu.

Dari penjelasan di atas, al-Zarnuji memerintahkan bagi penuntut ilmu untuk memuliakan ilmu. Dan salah satu bentuk dari memuliakan ilmu itu adalah memuliakan mereka yang memiliki ilmu (ahli ilmu).(Zulfatunnisa 2021). Imam al-Zarnuji menjelaskan bahwa tidak akan menuai kemanfaatan ilmu kecuali menghormati ilmu dan ahlinya.⁸¹ Disebutkan pada sebuah kata mutiara:

“Tidak akan ada suatu keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan kecuali dengan menghormatinya, dan tidak akan ada kegagalan kecuali karena tidak menghormatinya.”

Kata mutiara diatas menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya didapatkan dari kecerdasan yang di miliki, bukan hanya didapatkan dengan tekun belajar, melainkan juga dengan menghormati ilmu dan para ahli ilmu.

3. Memilih Guru dan Mengagungkan Guru

Mengenai memilih guru, seorang penuntut ilmu hendaknya memilih guru yang wira’i, jujur, dan lebih berusia (sepuh).(Zulfatunnisa 2021) Diyakini bahwa do’a-do’a orang tua lebih mustajab karena banyaknya tirakat yang telah dilakukannya dan lebih banyak pengalaman.⁸⁴ Seperti yang dicontohkan dalam kitab Ta’lim al- Muta’allim, bahwa Imam Abu Hanifah memilih Hammad Bin Sulaiman menjadi gurunya setelah beliau berfikir dan melakukan pertimbangan. Beliau berkata —*Saya menemukan beliau seorang guru yang luhur, santun, dan penyabar di segala urusan. Saya menetap pada Syaikh Hammad Bin Abu Sulaiman dan saya berkembang.”*

Di antara cara menghormati guru dapat dilakukan dengan berbicara sopan, tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak bertanya sesuatu yang

membosankannya, dan menghormati keturunannya (dzuriyyah) dan orang-orang yang berkaitan dengannya. Pada dasarnya bahwasanya penuntut ilmu harus selalu mencari ridlo guru, menjauhi murkanya, dan menjalankan perintahnya selama tidak menyimpang dari ajaran agama.(Zulfatunnisa 2021).

4. Memilih Teman dan Menghormati Teman

Adapun memilih teman, maka sepantasnya bagi penuntut ilmu untuk memilih teman yang bersungguh-sungguh, *wara'*, memiliki tabiat yang lurus dan berusaha mengerti. Dan hendaklah bagi penuntut ilmu menjauhi teman-teman yang malas, pengangguran, banyak ngomong, sering membuat kekacauan, dan suka memfitnah (Imam Burhanuddin Al-Zarnuji t.t.).

Al-Zarnuji mengatakan bahwasanya dalam mencari ilmu peran teman dan lingkungan sangat berpengaruh dalam keberhasilan si penuntut ilmu, sehingga diharapkan ia tidak gagal dalam menuntut ilmu hanya karena salah pergaulan.(Zulfatunnisa 2021). Maka dari itu penuntut ilmu harus pandai-pandai mencari teman yang baik. Akan tetapi teman yang baik bukan teman yang selalu menuruti hawa nafsu melainkan teman yang selalu menunjukkan jalan kebenaran, mendukung jika benar, bersama ketika dalam kesulitan.

Dituturkan pula sebuah syair dalam bahasa Persia yang diartikan dalam bahasa Indonesia:—*Kawan yang jahat lebih berbahaya dibanding ular berbisa, demi Allah yang maha tinggi dan maha suci. Kawan yang jahat menyeretmu ke neraka Jahim, ambillah kawan yang bagus, dia mengajakmu ke surga Na'im.*||⁹¹

Al-Zarnuji menyatakan bagi penuntut ilmu hendaknya teman yang dicari ialah teman yang baik, maka dari itu bagi penuntut ilmu harus bersikap baik kepada teman belajar dan menghormatinya.

5. Memuliakan Kitab

Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim menjelaskan bahwasanya cara memuliakan kitab yaitu dengan menjaga kesucian diri, seperti berwudhu dll. Dimana Zarnuji mengambil hikmah dari cerita Syekh Imam Samsul A'immah Al-Hulwani yaitu bahwasanya beliau mendapatkan suatu ilmu dengan cara mengagungkan ilmu dan tidak pernah mengambil kertas atau kitab untuk belajar kecuali dalam keadaan suci (Imam Burhanuddin Al-Zarnuji t.t.).

Dalam kitab ini juga dijelaskan cara memuliakan kitab yaitu tidak membentangkan kaki kearah kitab, dan meletakkan kitab-kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lain. Adapun cara memuliakan kitab dengan cara menulis suatu materi dengan tulisan yang bagus, tidak menulis dengan ukuran kecil sehingga tulisan tersebut tidak jelas, dan tidak menulis dengan menggunakan tinta merah.

6. Bersyukur

Sebagai penuntut ilmu hendaknya selalu bersyukur atas ni'mat ilmu yang telah diberikan oleh Allah Swt. seperti yang telah dijelaskan Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, seorang penuntut ilmu agar selalu bersyukur baik secara lisan, hati, dan perilaku.

7. Waro "Ketika Belajar"

Waro berarti menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Al-Zarnuji menyatakan dalam kitabnya bahwasanya sifat *Waro* dalam menuntut ilmu yaitu untuk menjauhi banyak makan, banyak tidur, banyak bicara yang tidak bermanfaat.(Imam Burhanuddin Al-Zarnuji t.t.) Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim menjelaskan yang termasuk sifat *waro* adalah menjauhi orang-orang yang berbuat kerusakan, yang suka bermaksiat, dan pengangguran. Karena berdampingan dengan semua itu pasti akan ada dampak.(Zulfatunnisa 2021).

Dan seorang faqih dari golongan fuqoha' yang zuhud berwasiat pada orang yang menuntut ilmu, hendaklah menjauhi sifat *ghibah*. Karena itu semua akan menyia-nyiakan waktu dalam menuntut ilmu.

Dan termasuk sifat *waro*“ yaitu duduk menghadap kiblat ketika menuntut ilmu, karena itu mencerminkan sunah Nabi. Memohon do’a dari orang-orang baik dan berhati-hati dari do’a orang-orang yang teraniaya.

8. Memilih Waktu Belajar.

Dijelaskan oleh al-Zarnuji dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim bahwasanya waktu belajar itu dari buaian ibu sampai liang lihat. Akan tetapi dijelaskan juga paling utamanya waktu untuk menuntut ilmu yaitu masa muda, pada waktu sahur, dan waktu antara maghrib dan isya’.(Imam Burhanuddin Al-Zarnuji t.t.).

Untuk memperkuat pentingnya kriteria penuntut ilmu yang sudah dijabarkan sebelumnya, al-Zarnuji mengutip Syair Sayyidina Ali bin Abi Tolib r.a bahwasanya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan 6 perkara berikut ini:

- a. Cerdas, artinya berakal
- b. Semangat, artinya bersungguh-sungguh dengan bukti ketekunan dalam belajar.
- c. Sabar, artinya tabah dalam menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari ilmu, karena orang yang mencari ilmu merupakan orang yang mencari jalan lurus menuju penciptanya.
- d. Biaya, artinya biaya disini kebutuhan seorang dalam menuntut ilmu seperti makan, minum dan papan seccukupnya.
- e. Petunjuk Ustadz, artinya orang yang mengaji dan menuntut ilmu harus berguru tidak boleh dengan belajar sendiri.
- f. Waktu Yang Lama, artinya orang belajar membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi lama disini bukan berarti tanpa adanya target.

B. Persamaan dan Perbedaan Kriteria Penuntut Ilmu Menurut Syekh al- Zarnuji dalam Karyanya Tali>M Al-Mutaallim dan Imam al-Nawawi Ad Damasqy dalam Kitabnya at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an

Dari hasil telaah penelitian di atas tentang kriteria penuntut ilmu dapat disimpulkan bahwa kriteria tersebut secara umum terbagi menjadi dua aspek yaitu: aspek internal dan aspek eksternal.

Aspek internal adalah hal-hal atau faktor yang berhubungan dengan pribadi atau personal si penuntut ilmu. Sedangkan aspek eksternal adalah hal-hal atau faktor yang berkaitan dengan personal si penuntut ilmu dan disekitarnya.

Berikut ini adalah aspek internal kriteria penuntut ilmu yaitu perencanaan pendidikan, niat, selalu bersyukur atas nikmat Allah, berpikir positif, bersifat *waro*“, menjaga hati dari hal-hal yang tidak disenangi Allah, dan memiliki semangat yang tinggi. Dan adapun aspek eksternal untuk kriteria penuntut ilmu yaitu memiliki akhlak yang baik, pintar memilih ilmu, guru, teman, dan memuliakan kitab serta bisa memilih waktu belajar.

Peneliti berpendapat bahwa persamaan tentang kriteria penuntut ilmu menurut Syekh Al-Zarnuji dalam Karyanya *Tali’M Al-Mutaallim* dan Imam An-Nawawi Ad-Damasqy dalam Kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al- Qur'an* secara *eksternal* yaitu sebagai penuntut ilmu untuk berperilaku baik, memilih ilmu, guru yang berkompeten dan pintar memilih waktu yang tepat untuk belajar. Dan peneliti tidak menemukan persamaan secara *internal* dari 2 pemikiran di atas. Sedangkan perbedaan kriteria penuntut ilmu secara *internal* menurut kitab Ta’lim al-Muta’allim Karya Syekh Al-Zarnuji yaitu bagi penuntut ilmu untuk memiliki niat yang mulia, selalu bersyukur, berpikir positif, dan memiliki sifat *waro*“ ketika belajar. Dan menurut *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* Karya Imam An-Nawawi adalah menjaga hati dari hal-hal yang tidak baik, dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencari ilmu. Perbedaan secara *eksternal* menurut kitab Ta’lim al-Muta’allim Karya Syekh Al-Zarnuji adalah memilih guru dan memuliakan kitab sedangkan menurut *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* Karya Imam An-Nawawi ialah berpenampilan dan bersikap sopan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kriteria penuntut ilmu Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Karyanya *Tali>M Al-Mutaallim* dan Imam An- Nawawi Ad Damasqy dalam Kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al- Qur'an* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kriteria penuntut ilmu menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Karyanya *Tali>M Al-Mutaallim*:
memiliki niat yang mulia, memilih ilmu dan memuliakannya, memilih guru dan memuliakannya, memilih teman dan menghormatinya, memuliakan kitab, bersyukur, berpikir positif, waro' ketika belajar, memilih waktu belajar yang tepat.
2. Disimpulkan bahwa kriteria tersebut secara umum terbagi menjadi dua aspek yaitu: aspek internal dan aspek eksternal. Adapun persamaan dan perbedaan kriteria penuntut ilmu Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Karyanya *Tali>M Al-Mutaallim* Dan Imam An-Nawawi Ad Damasqy Dalam Kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an, Pertama*, persamaannya: berakhlaq baik, memilih ilmu, memilih guru, dan memilih waktu belajar yang tepat. Dan juga menjauhkan diri dari sifat sombong dan dengki. *Kedua*, perbedaannya: niat belajar, menjaga hati dari hal-hal yang kotor, waro', bersyukur, bersemangat tinggi, dan berpenampilan sopan.

DAFTAR PUSTAKA

1. A Susanto. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
2. Afifuddin Harisah,. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
3. Imam Burhanuddin Al-Zarnuji. t.t. *Ta'lim Al-Muta'allim Tariqa At-Ta'allum*.
4. Putra, Ary Antony. 2016. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Al-Thariqah* 1(1):41-54.
5. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
6. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi program pendidikan : Pedoman teoritis praktis bagi praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
7. Taufik, Ahmad. 2019. "Analisis Karakteristik Peserta Didik." *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 16(01):1-13. doi: 10.37092/el-ghiroh.v16i01.71.
8. Wahid, dkk. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan*. Sumenep: IDIA Prenduan.
9. Zulfatunnisa, Siti. 2021. "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Kitab Wasaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir)." diploma, IAIN PONOROGO.

PROFIL SINGAT

Affifah Tidjani adalah Dosen Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep.

Luthfiyatul Fuadah adalah Alumni Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep.